

EDISI
29

Th.XX/Agustus 2011

Rp. 10.000,-
ISSN. 0853-4683



Majalah
REPUBLICA
Media Infokom Mahasiswa FISIP

JEMBATAN SELAT SUNDA

dipersimpang ...

MIMPI MASA DEPAN DAN CERITA REALITA



Wawancara Khusus
Andi Mallarangeng



Sosok
JSS Dimata Ahli

JSS : Sebuah *Landmark* Baru Indonesia

Oleh : **Arif Sugiono**

Staf Pengajar Jurusan Administrasi Bisnis FISIP Unila
dan Penulis Buku *Berani Hidup Kaya : Jurus Jitu Menjadi Entrepreneur Andal*

Sebagaimana kita ketahui bersama, rencana pembangunan Jembatan Selat Sunda (JSS) sudah memasuki tahap baru di mana pada bulan Desember 2009 lalu pemerintah telah mengeluarkan Kepres No.36/2009 tentang Tim Per-siapan Pembangunan JSS. Sebagaimana dika-takan Syahril Loetan dalam *Bisnis Indonesia* (27/04/2010) selaku Sekretaris Menteri Peren-canaan Pembangunan Nasional (PPN) Bappenas, menuturkan berdasarkan kajian kelayakan (pre feasibility), pendanaan proyek pembangunan JSS mencapai Rp.170 trilyun. Meski demikian estimasi tersebut baru berupa perhitungan kasar, yang besarnya masih bisa bertambah atau berkurang dalam proses kajian yang lebih detail (feasibility).

Lebih lanjut Syahril Loetan mengatakan, proyek pembangunan JSS sudah masuk dalam daftar proyek kerja sama pemerintah dengan swasta (*Public Private Partnership Book*). Arti-nya, proyek tersebut merupakan salah satu kandidat proyek yang siap dilaksanakan dan dita-warkan ke swasta karena sudah melalui studi kelayakan dari para ahlinya.

Terkait siapa yang akan menjadi investor pembangunan JSS. Sejauh ini, sepengetahuan penulis, selain Investor dalam negeri, seperti Artha Graha (kelompok usaha milik Tommy Winata) yang berminat, beberapa investor asing yang berasal dari berbagai negara Cina, Jepang, Prancis, Korea dan Timur Tengah juga menunjukkan minat sebagai Investor. Namun apabila kita melihat perkembangan pemberitaan diberbagai media massa baik cetak maupun elektronik, serta informasi dari sumber internal Bappenas yang relatif dapat saya percaya, nampaknya hanya Cina yang menunjukkan keseriusannya. Tulisan ini mencoba mengupas secara singkat, terkait "kebermaknaan" pembangunan JSS bagi kita sebagai bangsa dan bagaimana dampak (terutama peluang) yang muncul diber-bagai bidang kehidupan, ketika JSS selesai di-bangun.

Dari *Inherited Wealth* menjadi *Created Wealth*.

Sebagai bangsa, tentunya kita patut bangga akan dibangunnya JSS. Karena dengan dibangunnya JSS, akan menjadi pertanda bahwa kita sebagai bangsa tidak hanya di kenal masyarakat dunia sebagai *inherited wealth* (kekayaan yang berasal dari warisan, Seperti Candi Borobudur, Pulau Komodo, Batik dan berbagai asset budaya lainnya). Sebagai bangsa yang kaya akan warisan budaya, Indonesia di kenal dunia melalui Candi Borobudur yang merupakan salah satu Seven Wonders of the World selain keajaiban dunia lainnya seperti Taman Babylon, Colloseum, Tembok China. Atau keajaiban dunia lainnya melalui natural wonders Seperti Niagara dan Grand Canyon.

Namun perlu kita ketahui, dalam perkembangan peradaban yang semakin modern. Saat ini masyarakat dunia internasional mengenal istilah *Seven Wonders of Modern World* yang memasukkan hasil karya kreativitas manusia dan perpaduan teknologi yang monumental dari anak bangsa yang berasal dari berbagai belahan dunia. Berbagai karya monumental sebagai symbol peradaban modern tersebut diantaranya Empire State of New York, Golden Gate Bridge, Jembatan Akashi Kaikyo (Jepang), Messina Bridge (Italia), dan Hotel/menara Burj al-Arab. Dan sebagaimana kita ketahui, karya-karya di atas, saat ini merupakan landmark baru, dan bukti dari sejarah perjalanan peradaban yang semakin modern. Oleh karena itu dengan dibangunnya JSS, maka harapan kita __ JSS, bisa dijadikan sebagai pertanda yang menunjukkan era transformasi dan bangkitnya kita sebagai bangsa yang selama ini hanya terkenal sebagai *inherited wealth* menjadi bangsa yang *created wealth*.

Sebagai contoh, menara Eiffel di Paris yang di bangun Alexandre Gustave Eiffel pada tahun 1889 dibangun sebagai monumen untuk menyambut

JSS : Sebuah *Landmark* Baru Indonesia

kedatangan abad industri. Contoh lainnya *Burj al-Arab* (Menara sekaligus hotel Al-Arab) di bangun di atas laut, dekat Pantai Jumeirah pada tahun 2004, sebagai simbol keberhasilan transformasi bangsa Dubai. Demikian juga Menara Petronas yang dibangun tahun 1998 juga merupakan simbol modernisasi Malaysia

Belajar dari proses pembangunan beberapa *national landmark* yang ada, saya meyakini bahwa, tidak ada sebuah *national landmark* yang dibangun tanpa kepemimpinan yang kuat, bersih dan berwibawa. Karena dengan kepemimpinan yang kuat, bersih dan berwibawalah yang akan menghasilkan pemikiran dan ide-ide besar dalam membangun sebuah bangsa. Sebagaimana Soekarno ketika pada masa kepemimpinannya yang berhasil membangun Tugu Monas dan Masjid Istiqlal. Belajar dari pengalaman di atas, dengan melihat realita kondisi kepemimpinan di segala tingkatan yang ada sekarang, nampaknya masih menyisakan pekerjaan rumah bagi kita semua sebagai generasi muda. Pekerjaan rumah utama tersebut adalah bagaimana kita tetap memastikan para pemimpin kita masih tetap memiliki ide-ide besar di tengah turbulensi dinamika politik, ekonomi yang belum stabil, di tambah dengan reformasi birokrasi yang masih tertatih-tatih.

Tapi yang perlu menjadi catatan, dalam upaya memastikan kondisi di atas, kita harus tetap menjaga independensi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan idealisme dengan tetap berperan sebagai *agent of change dan agent of Control*.

JSS yang diharapkan akan menjadi sebuah *landmark* baru, tidak bisa hanya dimaknai sebagai proyek mercusuar dan gagah-gagahan belaka. Tapi dibalik itu semua, ada kepentingan yang lebih strategis. Dengan dibangunnya JSS, maka ada kepentingan eksistensi kita sebagai bangsa yang terselamatkan, yaitu semakin meningkatnya kohesivitas sosial diantara penduduk dua pulau, yang akan bermuara pada teguhnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Selain itu, ada kepentingan ekonomi yang berbicara, di mana akan menjadi sarana mobilitas orang dan barang yang mungkin akan menjadi kota ter-

panjang dan terpadat di dunia. Karena dihuni hampir 180 juta penduduk dari sekitar 200-an juta lebih total penduduk Indonesia.

Menangkap Peluang

Apabila jadwal pembangunan JSS tidak meleset dari rencana yang telah di buat. Maka, pada tahun 2012 pembangunan JSS sepanjang 29 Km tersebut akan segera dimulai, dan akan berakhir pada tahun 2017. Sebagai masyarakat yang akan memanfaatkan dan merasakan langsung keberadaan JSS tersebut, maka sangat wajar, apabila diantara kita muncul berbagai pertanyaan di benak kita. Terutama, peluang apa yang muncul ketika pulau Sumatera dan Jawa sudah terhubung dengan sebuah jembatan.

Dari aspek pemerintah daerah Lampung (Baik pemerintah Provinsi dan kabupaten/wali kota) dengan dukungan dari berbagai *stake holders* yang terkait, dibangunnya JSS dapat dijadikan sebagai sarana untuk mensejahterakan masyarakat Lampung. Berbagai aspek yang sangat potensial bisa berkembang dan merupakan peluang yang harus segera ditangkap dengan memperhatikan kondisi fisik Provinsi Lampung diantaranya, **pertama**, aspek pariwisata. Terkait dengan peluang pariwisata, tidak menutup kemungkinan Provinsi Lampung akan menjadi tujuan wisata baru bagi wisatawan lokal maupun asing. Melihat pilihan wisata yang ada di Provinsi Lampung, nampaknya kita berani bersaing dengan provinsi-provinsi lain sebagai provinsi yang pantas sebagai tempat tujuan wisata. Mulai dari wisata alam, sejarah, budaya, religius, kuliner, minat khusus, olahraga, belanja sampai wisata yang sifatnya umum, semua tersedia di Provinsi Lampung.

Oleh karena itu, bisa jadi tradisi sebagian besar warga Ibukota yang menghabiskan waktu *weekend*-nya dengan bepergian di Puncak, Bandung dan daerah-daerah lainnya, maka dengan adanya JSS mereka akan menemukan alternatif lain, dengan suasana yang benar-benar baru dan berbeda.

Berdasarkan penelusuran penulis, saat ini Provinsi Lampung Setidak-tidaknya mempunyai 12 obyek wisata yang tersebar di wilayah Kab/Kota yang

JSS : Sebuah *Landmark* Baru Indonesia

ada, yang bisa menarik para wisatawan. Obyek wisata tersebut, meliputi Menara Siger di pelabuhan Bakauheni, wisata alam Gunung Krakatau, wisata budaya di Bandar Lampung yang meliputi Museum Lampung, indahnyabiota laut di Pantai Pasir Putih, industri kerajinan kain tapis, wisata pekon desa hujung, taman nasional Way Kambas, keindahan alam Gunung Pesagi, hutan taman nasional Bukit Barisan Selatan, festival teluk stabas, kawasan pendidikan tirtosani, pantai Mutun dan berbagai daerah wisata lainnya yang tidak kalah menarik. (www.wisatamelayau.com)

Yang menjadi masalah adalah sejauh mana komitmen dan goodwill dari pemerintah untuk mempersiapkan Provinsi Lampung untuk menjadi daerah tujuan wisata utama ketika JSS selesai dibangun pada tahun 2017 nanti. Waktu sekitar 7 (tujuh) tahun kedepan adalah waktu yang sangat cukup untuk mempersiapkan diri menjadi daerah tujuan wisata nasional dan internasional. Perbaikan sarana, (terutama jalan, akomodasi, sarana transportasi), mendesain kalender wisata yang menarik dan tepat waktu, penyediaan sarana informasi terkait wisata yang akurat, tepat dan terpercaya, promosi yang menarik dan yang tak kalah pentingnya adalah menciptakan kesadaran kolektif kepada masyarakat untuk ikut mendukung dan menjaga keamanan di wilayah Lampung dan sikap terbuka terhadap para wisatawan asing dan domestik.

Peluang **kedua** yang harus ditangkap oleh Pemerintah Provinsi Lampung adalah optimalisasi volume suplai berbagai komoditi (Kelapa, pisang, ubi, dll) yang selama ini menjadi unggulan Provinsi Lampung ke berbagai pasar yang ada di Pulau Jawa (Jabodetabek, Bandung, Surabaya, Semarang) komoditi andalan dari Lampung ke pasar di Pulau Jawa (terutama Jakar) optimalisasi ini menjadi semakin relevan, karena dengan dibangunnya JSS, maka arus barang ke berbagai pasar di Pulau Jawa akan semakin cepat dan biaya distribusi yang semakin murah. Murahny Ongkos distribusi, akan berimplikasi pada harga jual yang relatif murah. Dengan harga yang relatif murah, bisa dijadikan modal untuk

bersaing merebut pangsa pasar yang ada.

Namun, sebagaimana halnya peluang pertama. Peluang kedua pun sepertinya masih meninggalkan berbagai kendala. Diantara berbagai kendala tersebut, yang perlu segera dicarikan sebuah *break-through*, adalah hal yang berkaitan dengan kualitas produk unggulan yang selama ini menjadi andalan Provinsi Lampung. Selain itu, perlu adanya *mapping* potensi kewilayahan yang ada di daerah Lampung.

Sehingga didapatkan sebuah gambaran ideal pengembangan wilayah yang didasarkan pada kekhlasan dan keunggulan sebuah produk unggulan. Bahkan akan lebih baik, apabila akan tercipta sebuah kluster masyarakat mandiri. Untuk itu keterlibatan Pemda Kab/Kota dengan bantuan instansi terkait, dengan dikoordinasi pemerintah Provinsi perlu adanya program yang sifatnya asistensi kepada para petani entah berkaitan dengan cara bercocok tanam yang baik, pengelolaan tanaman serta berbagai teknik bertani yang pada akhirnya bermuara pada kualitas produk unggulan yang tinggi sehingga produktivitas yang tinggi akan tercapai.

Apabila kita melihat kebermaknaan dan peluang dibangunnya JSS, maka sudah sepatutnyalah kita mengantungkan sebuah harapan, semoga JSS segera mendapatkan investor, semoga proses pembangunannya tepat waktu, dan yang terpenting semoga dengan dibangunnya JSS akan semakin mensejahterakan masyarakat Lampung pada khususnya dan rakyat Indonesia pada umumnya.

Pada titik ini saya teringat sebuah kalimat yang sangat indah, sebuah kalimat yang disampaikan oleh Thomas Carlyle dalam Habiburrahman El Shirazy, bahwa "*Seseorang dengan tujuan yang jelas akan membuat kemajuan walaupun melewati jalan yang sulit. Seseorang yang tanpa tujuan, tidak akan membuat kemajuan walaupun ia berada di jalan yang mulus!*"